

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI
SUMATERA UTARA TAHUN 2011-2017**

SKRIPSI



OLEH :

Nama : Dian Rapita Wati
Nomor Mahasiswa : 14313294
Jurusan : Ilmu Ekonomi

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITA ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI
PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2011-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diujikan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Dian Rapita Wati

Nomor Mahasiswa : 14313294

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain sebagaimana yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi ,Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggupmenerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

YOGYAKARTA,

.....
Penulis,



Dian Rapita Wati

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI
PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2011-2017

Nama : Dian Rapita Wati

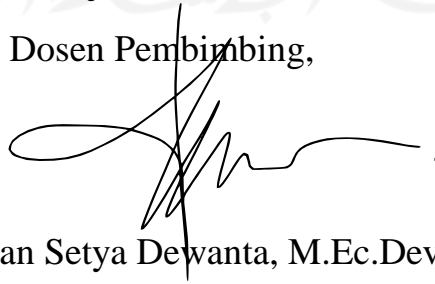
Nomor Mahasiswa : 14313294

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 20 November 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev

HALAMAN MOTTO

“Man Jadda Wa Jadda”

“Man Shabara Zhafira”

“للّٰه اَيّٰ ل ص - ل لة ل ص - ل لة ل ص جص صِي ن ب الص لة صل صهة ص اي اصم ا ص يء صِي

“Yaa Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang sulit bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya menjadi mudah.”

“Rahasia kesuksesan adalah mengetahui yang orang lain tidak ketahui”

Aristotle Onassis

“Jangan pergi mengikuti kemana jalan akan berujung. Buat jalanmu sendiri dan tinggalkanlah jejak.”

Ralph Waldo Emerson

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini
- Papah dan Mama yang telah memberikan motivasi, do'a, semangat dan segalanya yang sangat berarti untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Kakak Hendra Susanto, Adik Erick Tri Pamungkas, Kakak Arstika yang membantu mensupport
- Cahya Maestri, Novarli Sumanta sahabat baik aku yang membantu, memberi semangat dan motivasi.
- Billy Andrean manusia baik yang selalu membantu aku kapan pun, dimanapun ketika aku butuh.
- Semua keluarga, dan teman serta teamwork yang sudah mendoakan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, hidayah dan kasih sayang – Nya yang tidak terkira kepada hambanya.

Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2011-2017” Semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk semua pihak dan menambah wawasan serta pengetahuan bagi pembaca. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, atas rahmat dan hidayah dan Kesehatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat serta Salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad S.A.W yang telah memberikan dan menyampaikan kepada kita semua ajaran Islam, sehingga kita dapat tetap Istiqomah di jalan kebenaran.
2. Bapak Sunardi dan Ibu Isa Margianti yang telah mendoakan ku, memberikan aku semangat dan tidak pernah lelah untuk selalu mengingatkan ku untuk terus berusaha dan pantang menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar memberikan bimbingan, saran, motivasi dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Jaka Sriyana SE., MSi., Ph.D dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika. Terimakasih atas bimbingan, saran, dan ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.
5. Bapak Sahabudin Shidiq SE., MA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika.
6. Bapak/ Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu pada Universitas ini. Beserta seluruh staf di Lingkungan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

7. Kepada semua pihak yang sedikit banyak ikut andil dalam pembuatan penelitian ini yang penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu,

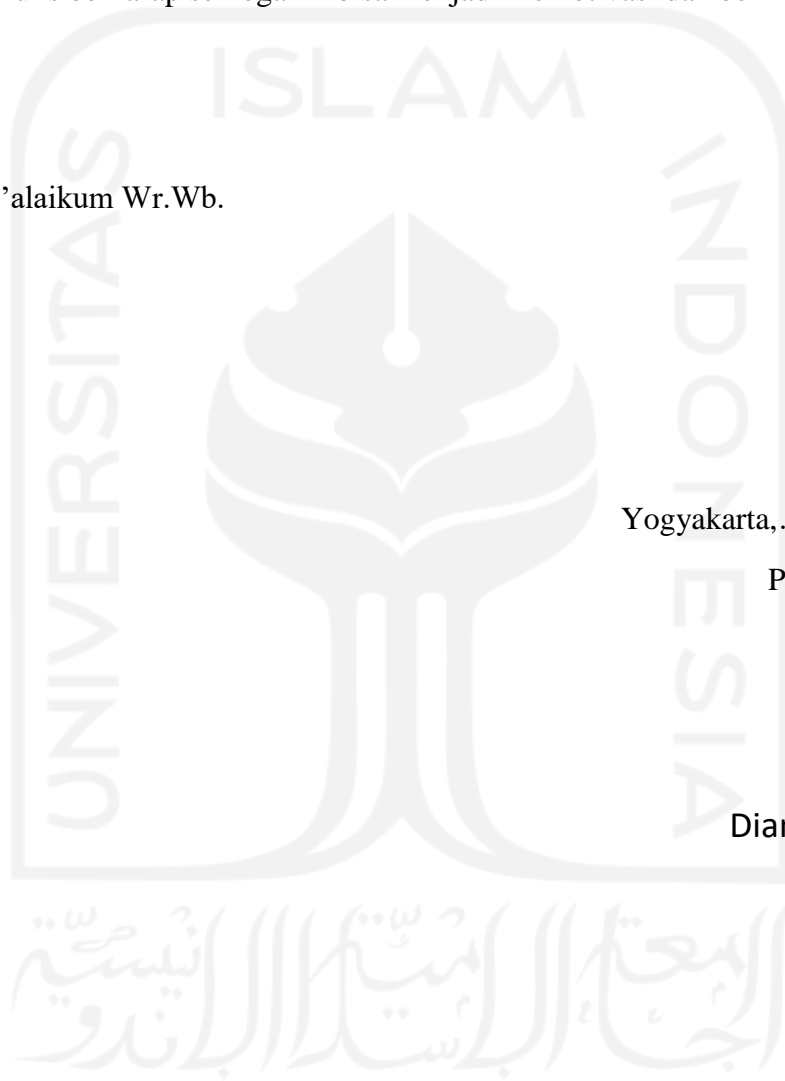
penulis mengucapkan banyak terimakasih. Semoga, apa yang telah kalian lakukan mendapat balasan dari Allah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik dari isi maupun cara penyajian. Penulis berharap semoga ini bisa menjadi memotivasi dan bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta,.....

Penulis,

Dian Rapita Wati



DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
Grafik 1.1	2
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II	6
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto.....	10
2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia	12
2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	13
2.2.5 Pendapatan Asli Daerah.....	13
2.3 Kerangka Pemikiran	16
2.1.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan.....	17
2.1.2 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan	17
2.1.3 Hubungan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan	18
2.2 Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	20
3.2.1 Variabel Dipenden Jumlah Penduduk Miskin	20
3.2.2 Variabel Independen	21
3.2.2.2 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2).....	21
3.2.2.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3).....	21
3.2.2.4 Variabel Pendapatan Asli Daerah (X4).....	21
3.3 Metode Analisi.....	21
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel.....	22
3.4.1 Common Effect Model (CEM)	23
3.4.1 Random Effect Model (REM)	24
3.5 Pemilihan Metode Estimasi	24

3.5.2 Uji Hausman	25
3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)	26
3.6.1 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	27
BAB IV	28
4.2 Hasil Pembahasan dan Analisis	30
4.2.2 Pendekatan Common Effect Model (CEM).....	31
Tabel 4.1 Regresi data panel: Common Effect Model.....	31
Tabel 4.2 Regresi data panel: Fixed Effect Model	32
Tabel 4. 3 Uji Chow Test.....	33
4.2.3.2 Pendekatan Random Effect Model (REM)	33
Tabel 4.4 Regresi data panel: Random Effect Model.....	34
Tabel 4. 5 Uji Hausman Test	35
Tabel 4.6 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model	36
4.2.2.1 Uji determinasi (R^2)	37
4.2.2.2 Uji Serempak (Uji F)	37
4.2.2.3 Uji T.....	38
Tabel 4.7 Probabilitas Fixed Effect	38
4.2.3 Analisis Ekonomi.....	39
Tabel 4.8	39
4.2.3.2 Analisis Hasil Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	41
4.2.5.2.2 Indeks pembangunan manusia terhadap Kemiskinan	41
4.2.5.4 Pendapatan asli daerah terhadap Kemiskinan.....	43
1. Common Effect Model	60
2. Fixed Effect Model	61
3. Random Effect Model.....	62
4. Uji Chow Test.....	63
5. Uji Hausman Test	63

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Regresi data panel: Common Effect Model.....	52
Tabel 4.2 Regresi data panel: Fixed Effect Model.....	53
Tabel 4. 3 Uji Chow Test.....	54
Tabel 4.4 Regresi data panel:Random Effect Model.....	55
Tabel 4. 5 Uji Hausman Test.....	56
Tabel 4.6 Regresi Data Panel: Fixed Effect Model.....	57
Tabel 4.7 Probabilitas Fixed Effect.....	59
Tabel 4.8 Tabel Intersept.....	60



LAMPIRAN

Lampira I. Data Penelitian	72
Lampiran II. Estimasi Data Panel.....	81
Lampiran III. Pemilihan Model.....	84



ABSTRAK

Kemiskinan adalah keadaan yang tidak mampu untuk memnuhi kebutuhan dasar seperti makan, pakaian, tempat berlindung, kesehatan dan pendidikan. Kemiskinan merupakan satu permasalahan yang di seluruh dunia, apalagi negara-negara berkembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penyebab kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitiannya menggunakan analisis data sekunder yang menggunakan regresi analisis data panel pada aplikasi Eviews. Variabel dependen yang digunakan adalah Jumlah Penduduk Miskin yang diambil dari data jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota Sumatera Utara 2011-2017, DAN Variabel Independennya adalah PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan PAD. Hasil empiris penelitian ini adalah variabel PDRB dan variabel Tingkat Pengangguran Terbuka pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara, sedangkan untuk variabel IPM dan PAD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Utara.

Kata Kunci: *Produk Domestic Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Asli Daerah.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

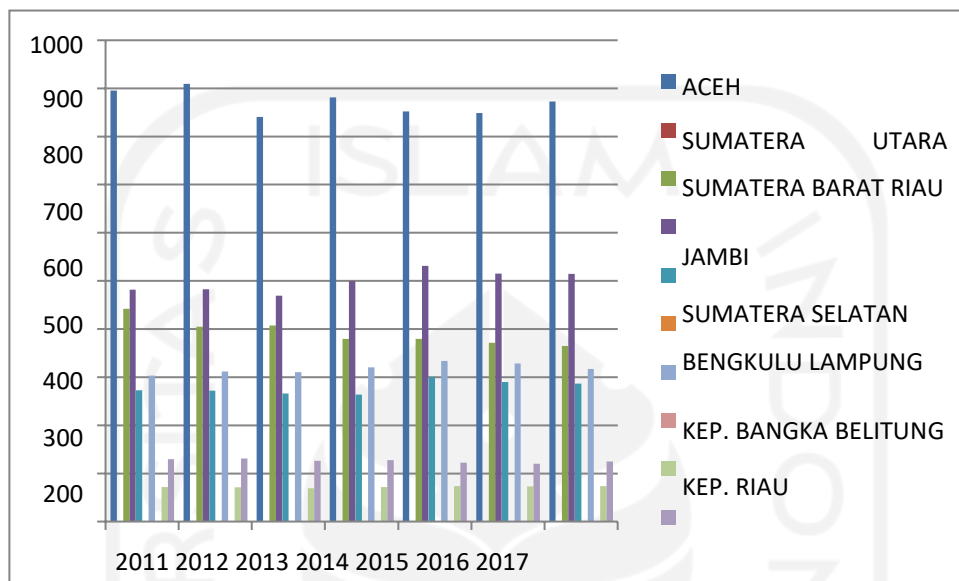
Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang selalu dihadapi seluruh negara di dunia, terutama di negara-negara berkembang. Kemiskinan pada dasarnya mengacu pada serba kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup layak. Dimana masalah kemiskinan kini berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat miskin dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya secara bermartabat. Indonesia merupakan salah satu negara yang masuk ke dalam negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke empat di dunia. Kemiskinan di Indonesia bukanlah hal yang asing lagi ditelinga seluruh rakyat Indonesia bahkan dunia. Dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya menyebabkan semakin banyak pula masyarakat yang berada dibawah standar kemiskinan yang menyebabkan Indonesia semakin terpuruk dengan keadaan ekonomi yang belum mapan.

Pemerintah sudah memberikan beberapa upaya dalam penanggulangan kemiskinan, seperti program-program anti kemiskinan yang digulirkan oleh pemerintah KUR (Kredit Usaha Rakyat), BLT (bantuan Langsung Tunai), PNPM (Progra Nasional Pemberdayaan Masyarakat) dan masih banyak lagi. Namun, memperkecil ketimpangan diantara penduduk miskin maupun penduduk yang terlihat mampu ini merupakan tugas dan tantangan yang harus menjadi prioritas semua pihak terutama pemerintah, baik itu pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Adanya kebijakan ini harus didaassari dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kemiskinan, mengingat penyebab dan faktor kemiskinnan itu sangat bervariasi.

Salah satu provinsi yang memiliki wilayah miskin yang besar yaitu Provinsi Sumatera Utara. Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 1.453.87 berada diperingkat 4 dari 34 Provinsi di Indonesia dan berada diperingkat 1 dari 8 Pulau di Sumatera pada tahun 2017 (BPS,2018)

Grafik 1.1

Grafik Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Tahun 2011-2017



Sumber : BPS, 2018

Badan Pusat Statistik (2010), kemiskinan merupakan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan. Adapun penyebab kemiskinna berbagai jenisnya adalah kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan natural. Kemiskinan struktural disebabkan karena adanya sebagian kelompok masyarakat tertentu mendominasi sarana ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Lubis, 1986). Sedangkan kemiskinan kultural disebabkan oleh budaya kelompok masyarakat itu sendiri. Kemiskinan kultural terindikasi dalam perilaku hidup yang boros, ketidakcakapan dalam bekerja, dan tingkat tabungan yang rendah, serta adanya sikap pasrah terhadap lingkungan kemiskinan. Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara setiap tahunnya mengalami fluktuasi selama 7 tahun terakhir terhitung mulai tahun 2011 sebesar 1.421,44 ribu jiwa, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2013 yaitu sebesar 1.360,60 ribu jiwa, naik kembali pada tahun 2016 sebesar 1.455,95 ribu jiwa, kemudian di tahun 2017 jumlah penduduk miskin mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 1.453,87 ribu jiwa.

Banyak faktor penyebab penduduk menjadi miskin, yaitu antara lain adalah pendapatan asli daerah (PAD), indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran terbuka¹. Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan yang lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan untuk memberikan kekuasaannya kepada daerah dalam menggali pendanaan dalam pelaksanaan otonomi daerah sebagai perwujudan asas desentralisasi. Semakin tingginya PAD berarti semakin tinggi kemampuan daerah (secara mandiri) untuk membangun dan mengentaskan penduduk daerah dari kemiskinan. Indeks pembangunan manusia menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi bertambahnya kemiskinan di suatu wilayah, karena indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan suatu cara untuk mengukur keberhasilan atau kinerja di suatu wilayah yang berkaitan dalam bidang pembangunan manusia. Keberhasilan pembangunan manusia menunjukkan peningkatan kemampuan produksi sumber daya manusia sehingga akan mengurangi jumlah penduduk miskin. Sementara itu, tingginya tingkat pengangguran di suatu kabupaten/kota tinggi akan mengakibatkan banyaknya jumlah penduduk tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup atau mengalami miskin di kabupaten/kota tersebut.

Maka, penelitian ini bertujuan mengetahui apakah penyebab kemiskinan di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara dipengaruhi oleh PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan PAD, dengan mengambil judul: “Analisis Determinan Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah terjadi di atas, maka persoalan yang akan dipecahkan dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh variabel PDRB terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara ?
2. Bagaimana pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan

¹ Menurut BPS (2010), pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau bisa penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan/pesimis mendapatkan pekerjaan, dan yang sudah mempunyai pekerjaan namun belum mulai bekerja.

di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara ?

3. Bagaimana pengaruh variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara ?
4. Bagaimana pengaruh variabel PAD terhadap kemiskinan di kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara ?
5. Apakah terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan akan diambil sebuah tujuan masalah :

1. Untuk menganalisis Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara tahun 2011 – 2017.
2. Untuk menganalisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara tahun 2011 – 2017.
3. Untuk menganalisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara tahun 2011 – 2017.
4. Untuk menganalisis Pengaruh PAD terhadap kemiskinan di kabupaten/kota di provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2017.
5. Untuk menganalisis Pengaruh hubungan variabel terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Utara tahun 2011 – 2017.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis agar lebih memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan selama menduduki bangku kuliah, agar lebih bisa berfikir kritis dalam menanggapi persoalan kemiskinan yang terjadi di Indonesia, terutama di lingkungan sekitar.
2. Bagi mahasiswa sebagai acuan tambahan jika ingin meneliti tentang kemiskinan di Indonesia.
3. Bagi Pihak lain mampu memberikaan informasi mengenai kondisi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
4. Bagi pemerintah diharapkan dapat memeberikan masukan bagi penerintah daerah agar mampu mengatasi permasalahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis memiliki susunan Bab yang terdiri dari Pendahuluan, Kajian Pustaka, dan Landasan Teori, Metode penelitian, Hasil dan Pembahasan, Penutup.

Dibawah ini merupakan penjelasan dari isi setiap Bab:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pertama ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab kedua ini berisi tentang kajian pustaka dimana banyak membahas penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang masih saling berkaitan, landasan teori merupakan penguraian teori-teori, dan hipotesis menjelaskan dugaan awal peneliti pada hubungan teori yang akan diteliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini berisi mengenai jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, dan penjelasan mengenai penggunaan metode-metode alat analisi yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab keempat tentang deskriptif obyek penelitian, temuan hasil analisis dan menjelaskan estimasi dengan penjabaran intepretasi hasil.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab kelima tentang kesimpulan dimana rangkuman dari hasil analisis yang telah dilakukan atau di ujia. Pada bab ini dapat diketahui kesesuaian untuk menyesuaikan antara hipotesis awal dengan hasil analisis guna untuk melihat apakah teori yang digunakan terdapat persamaan atau sudah mengalami perubahan. Pada bab ini juga ada saran yang ditujukan untuk pembaca.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan hasil penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh penelitian terdahulu. Ada berbagai penelitian tentang kemiskinan yang bisa dijadikan acuan untuk penelitian ini:

Saputra & Drs. Mudakir (2011), yang menggunakan regresi data panel, variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Variabel PDRB memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kemiskinan, variabel pengangguran memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, IPM mempunyai pengaruh yang negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.. Rusdarti & Sebayang (2013), yang menggunakan data Provinsi Jawa Tengah dan metode . analisis regresi berganda (OLS), menghasilkan variabel PDRB memiliki pengaruh negative dan signifikan, namun variabel pengangguran menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Variabel belanja APBD memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan dominannya belanja operasional atau konsumsi pemerintah dengan orientasi belanja pegawai yang semakin tinggi menyebabkan rendahnya prioritas pada pelayanan publik tersebut.

Cholili, Fakhul (2014) menghasilkan IPM berhubungan negatif dan signifikan, variabel PDRB berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan kemudian variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara itu, Zamzami (2014), yang menggunakan data sekunder dan metode regresi berganda, menunjukkan bahwa PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Nagan Raya. Hal ini berarti bahwa apabila PDRB meningkat maka akan mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah penduduk dimana apabila pertambahan jumlah penduduk menurunkan tingkat kemiskinan.

Puspita (2015) melakukan penelitian pengaruh variabel pengangguran, PDRB, jumlah atau populasi penduduk, tingkat melek huruf terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel pengangguran, PDRB, dan jumlah atau populasi penduduk berpengaruh signifikan, sedangkan melek huruf berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Tengah. Sementara itu, Ramdani (2015), yang data sekunder dan metode Regresi

Linear Berganda, menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan, sedangkan variable pengeluaran pemerintah untuk pengentasan kemiskinan tidak berpengaruh secara parsial terhadap kemiskinan. Putri (2015), yang menggunakan metode analisis regresi data panel, menghasilkan bahwa indeks pembangunan manusia dan PDRB per kapita mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Dan juga berlaku sebaliknya, apabila IPM dan PDRB per kapita turun maka akan meningkatkan kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Variabel Belanja Publik mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hal ini berarti setiap kenaikan belanja public maka akan menurunkan tingkat kemiskinannya. Firmansyah, (2015), dan data Kabupaten Banyuwangi, memberikan hasil bahwa variabel PAD dan dana perimbangan untuk variabel PAD menunjukkan pengaruh negative dan signifikan, kemudian untuk variabel dana perimbangan berpengaruh negative dan signifikan.

Parwata Dkk (2016), dengan judul "Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan" dan metode kuantitatif kausal, menghasilkan bahwa variabel produk domestik regional bruto dan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap kemiskinan di Buleleng, dan PDRB berpengaruh negative dan tidak signifikan, dan variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan.

Zuhdiyaty (2017), yang menggunakan regresi panel, menghasilkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan tidak signifikan, variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negative dan tidak signifikan, sedangkan variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan. Sementara, Fitri & Kaluge (2017), yang menggunakan analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah disektor pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan. Pengeluaran pemerintah disektor kesehatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Sapitri (2018), data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan metode analisis menggunakan *Fixed effect model* (FEM). Hasil menunjukkan bahwa Pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Pertumbuhan penduduk memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Ahmad, Syarif Dkk (2019), meneliti kasus tentang pengaruh HDI (*Human Development Index*) terhadap Kemiskinan di Sulawesi Tenggara tahun 2010-2018. Dengan metode PLS data

panel, hasil penelitian menghasilkan bahwa IPM atau HDI Sulawesi Tenggara menunjukkan hubungan negative dan signifikan terhadap kemiskinan dan juga dimensi pendidikan yang paling berpengaruh terhadap IPM dengan kemiskinan. Probosiwi (2016), yang menggunakan data Yogyakarta, menghasilkan tingkat pengangguran tidak signifikan, kemudian variabel kemiskinan juga tidak signifikan.

Stevens dan Sessions (2002), yang menggunakan data United States pada tahun 1960 an hingga 1990 an, dan metode ECM, menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi secara signifikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan terlebih pengaruhnya terlihat jelas pada periode ekspansi tahun 1960 an hingga 1990 an. Tahir, Perveen, Dkk (2014), yang menggunakan data Pakistan, menunjukkan adalah bahwa adanya hubungan negative antara pertumbuhan PDB Pakistan terhadap Kemiskinan di Pakistan, yaitu semakin meningkatnya pertumbuhan PDB maka akan menurunkan tingkat kemiskinan Pakistan dan mempunyai hubungan yang signifikan.

Dari keenam belas penelitian yang telah disebutkan diatas, hasil penelitian yang paling mendekati dengan penelitian ini yaitu penelitian dari Cholili Fakhtul yang berjudul Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Jumlah Penduduk Kemiskinan. David dan Muhammad (2019), yang menggunakan data Nigeria dan metode cross section, menemukan bahwa memang terdapat korelasi atau terdapat hubungan secara proporsional antara Kemiskinan dengan Pengangguran di negara Nigeria.

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terbuka, dan PAD. Sementara perbedaannya adalah data sekunder yang digunakan adalah data sekunder Sumatera Utara dan periode tahun yang dipilih atau digunakan dalam penelitian.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kemiskinan

Menurut *Word Bank* (2004), definisi kemiskinan adalah komdisi dimana seseorang tidak dapat menikmati segala macam pilihan dan kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kebutuhan, kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri, dan dan rasa dihormati orang lain. Sedangkan inti dari permasalahan pada kemiskinan adalah batasan-batasan tentang kesejahteraan itu sendiri.

Kemiskinan menurut BPS (2010) yang dilihat dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makan adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan/tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk ukuran, yaitu :

1. Kemiskinan Absolut : kemiskinan yang tidak mengacu atau tidak didasarkan garis kemiskinan. Kemiskinan absolut diartikan jika suatu pendapatan penduduk yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, kesehatan, perumahan/tempat tinggal, dan pendidikan yang diperlukan sebagai bertahan hidup dan syarat bekerja.
2. Kemiskinan Relatif : Kemiskinan yang mana kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan (BPS,2008). BPS mengemukakan bahwa standar minimum berdasarkan kondisi hidup disuatu negara diwaktu tertentu dan perhatiannya lebih terfokus pada golongan penduduk miskin. Ukuran kemiskinan relative sangat tergantung terhadap distribusi pendapatan atau pun pengeluaran penduduk.
3. Kemiskinan Kultural : Kemiskinan Kultural mengacu kepersoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya. Dimana sikap budaya tersebut seperti tidak mau berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya, sifat malas, pemboros, dan tidak kreatif, meskipun ada usaha dari pihak luar untuk membantunya. Kebudayaan kemiskinan, merupakan kemiskinan yang muncul karena akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin seperti malas, lebih mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos dalam bekerja dan lainnya.
4. Kemiskinan Struktural : Kemiskinan struktural akibat dari suatu kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga malah membuat kemiskinan di sekelompok masyarakat.

Sebab dan Ukuran Kemiskinan

Menurut (Kartasmit, 2006), kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, diantaranya yaitu :

- a. Rendahnya Taraf Pendidikan
Taraf pendidikan yang masih rendah mengakibatkan kemampuan dalam penembangan diri menjadi sangat terbatas dan membuat sempitnya lapangan pekerjaan yang bisa dimasuki.
- b. Rendahnya Derajat Kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah ini menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa.

c. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Kemiskinan juga dipengaruhi oleh terbatasnya lapangan pekerjaan sendiri. Selama ada lapangan pekerjaan atau kegiatan usaha, selama itu bisa memutuskan lingkaran kemiskinannya.

d. Kondisi Keterisolasian

Banyak penduduk miskin yang disebabkan karena secara ekonomi tidak berdaya karena tinggal di desa terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga membuat sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang tidak bisa mereka nikmati.

Ukuran kemiskinan merupakan ukuran yang menyatakan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makan dan non makanan, atau standarnya yang menyatakan batas seseorang yang dikatakan miskin itu jika dipandang dari sudut konsumsinya. Garis kemiskinan yang digunakan setiap negara tidak selalu sama, sehingga tidak ada satu garis kemiskinan yang berlaku umum. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup dimasing-masing negara.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto

Salah satu indikator terpenting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlakunya. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonominya. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku disetiap tahunnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi (BPS, 2011).

PDRB atas harga berlaku menunjukkan suatu nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan. PDRB menurut harga berlaku itu digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, serta struktur ekonomi suatu daerah. Namun PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRBnya konstan ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari

tahun ke tahun, pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Dalam perhitungan PDRB secara konseptual menggunakan 3 macam pendekatan.

1. Pendekatan Produksi: Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah nilai tambah atas barang, jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu daerah dalam jangka waktu dan biasanya satu tahun.
2. Pendekatan Pengeluaran: Produk Domestik Regional Bruto merupakan semua komponen permintaan akhir yang terdiri atas pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, konsumsi pemerintah, kemudian pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan inventori, dan ekspor neto /yang merupakan ekspor dikurangi impor.
3. Pendekatan Pendapatan; Produk domestik regional Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu dan biasanya satu tahun. Balas jasa yang dimaksud itu adalah berupa upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan.

Cakupan PDRB menurut lapangan usaha dikelompokkan ada Sembilan sektor ekonomi yaitu:

1. Sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan Perikanan
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri Pengolahan
4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
5. Sektor Konstruksi
6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
8. Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan
9. Sektor Jasa-jasa

PDRB perkapita disebut juga sebagai cerminan langsung dari keadaan ekonomi masyarakat secara makro. PDRB perkapita bisa menggambarkan rata-rata pendapatan yang diperoleh dari penduduk selama satu tahun. PDRB perkapita merupakan nilai dari hasil penjumlahan PDRB yang dibagi dengan total keseluruhan penduduk pertengahan tahun dalam suatu daerah. penulisan perhitungan PDRB perkapita secara sistematis sebagai berikut:

$$PDRB \text{ per kapita} = \frac{\sum \text{penduduk}}{PDRB} \times 100\%$$

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan tingkat sumberdaya manusia, yang dimaksud indeks pembangunan manusia ini mencakup kemampuan padamanusia dalam menghasilkan output, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan dan kesehatan manusia tersebut. Indeks pembangunan manusia atau bisa disebut dengan Human Development Indeks (HDI) salah satu faktor dari faktor-faktor penentu tingkat kemiskinan regional di Indonesia. HDI sendiri merupakan pengukuran perbandingan antara harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk memenuhi semua negara diseluruh dunia, yang digunakan untuk mengukur suatu keberhasilan atau suatu kinerja (*performance*) pada negara dalam bidang pembangunan manusia.

Pengukuran indeks pembangunan manusia mengukur capaian pembangunan dengan basis sejumlah komponen dasar dari kualitas hidup. Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu negara, yang mengkombinasi pencapaian di bidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil per kapita yang dapat disesuaikan (Todaro, 2009)

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu indeks yang digunakan mengukur capaian suatu pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup masyarakat/penduduk. Indeks yang disusun oleh UNDP ini yaitu untuk membeikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman mengenai komponen penyusun pembangunan, diberbagai negara yang telah berhasil dalam pembangunan (yang dapat dicerminkan oleh peningkatan Indeks Pembangunan Manusia). Sebelumnya, tahun 2006 UNDP telah mengubah komponen IPM ini dengan menggunakan metode baru, dengan alasan karena ada beberapa indikator yang sudah tidak dapat digunakan dalam perhitungan IPMnya. Beberapa yaitu Angka Melek Huruf sudah tidak lagi mejadi relevan dalam mengukur pendidikan secara utuh itu karena sudah tidak dapat menggambarkan kualitas pendidikan. Kemudian karena angka melek huruf disebagian besar daerah/kota sudah tinggi, sehingga juga tidak bisa lagi membedakan tingkat pendidikan diantar daerah dengan baik. PDRB perkapita pun tidak dapat menggambarkan pendapatan masyaarakaat disuatu wilayah. Selain itu, penggunaan rumus rata-rata aritmatik dalam perhitungan IPM menggambarkan suatu capaian yang rendah disuatu

dimensi bisa ditutupi oleh capaian tinggi dari dimensi lain.

Berikut adalah komponen-komponen IPM dengan metode baru menurut BPS (2010):

- Dimensi kesehatan : Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH)
- Dimensi Pengetahuan : Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS).
- Dimensi Standar Hidup Layak : PNB per kapita.

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Pengangguran merupakan seseorang yang digolongkan pada angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, namun masih belum memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Menurut (sukirno, 2002) pengangguran dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan keadaan yang menyebabkan:

1. Pengangguran Friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seorang pekerja yang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik/lebih tinggi atau yang sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran Struktural, yaitu disebabkan oleh adanya suatu perubahan struktur dalam perekonomiannya.
3. Pengangguran Konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku karena akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

2.2.5 Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan UU No. 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah ini adalah pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan yang lain-lain pendapatan asli daerah yang sah, yang bertujuan memberikan keluasaan kepada daerah dalam menggali pendanaan ekonomi daerah sebagai perwujudan atas Desentralisasi.

Untuk upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah, seperti yang disebutkan dalam UU No. 33 Tahun 2004 yaitu dilarang menetapkan peraturan Daerah tentang pendapatan yang menghambat mobilitas penduduk, lalu lintas antara harga barang dan jasa antar daerah, dan kegiatan impor/ekspor. Beberapa sumber Pendapatan Asli Daerah menurut peraturan dalam UU No. 33 Tahun 2004 sebagai berikut:

- 1). Pajak Daerah

Menurut UU No. 28 Tahun 2009 pajak daerah disebut sebagai pajak adalah untuk

kontribusi wajib kepada daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang sifatnya memaksa berdasarkan undang-undang, dan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan daerah bagi sebesar-besarnya kebutuhan rakyatnya.

Menurut (Mardiasmo, 2009), jenis pajak daerah dibagi menjadi 2 bagian yaitu:

1. Pajak Daerah Provinsi yang terbagi dari:
 - a. Pajak kendaraan bermotor dan kendaraan diatas air = 5%
 - b. Biaya balik nama kendaraan bermotor dan kendaraan diatas air = 10%
 - c. Pajak bahan bakar kendaraan bermotor = 5%
 - d. Pajak pengambilan dan pemanfaatan air bawah tanah dan air permukaan = 20%
2. Pajak Daerah Kabupaten/Kota
 - a. Pajak Hotel besarnya 10%
 - b. Pajak Restoran besarnya 10%
 - c. Pajak Hiburan besarnya 35%
 - d. Pajak Reklame besarnya 25%
 - e. Pajak Penerangan Jalan besarnya 10%
 - f. Pajak Pengambilan Bahan galian Golongan C besarnya 20%
 - g. Pajak Parkir besarnya 20%

2). Retribusi Daerah

Menurut UU No. 28 Tahun 2009 Retribusi Daerah disebut retribusi ini merupakan pungutan daerah oleh sebagian pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan.

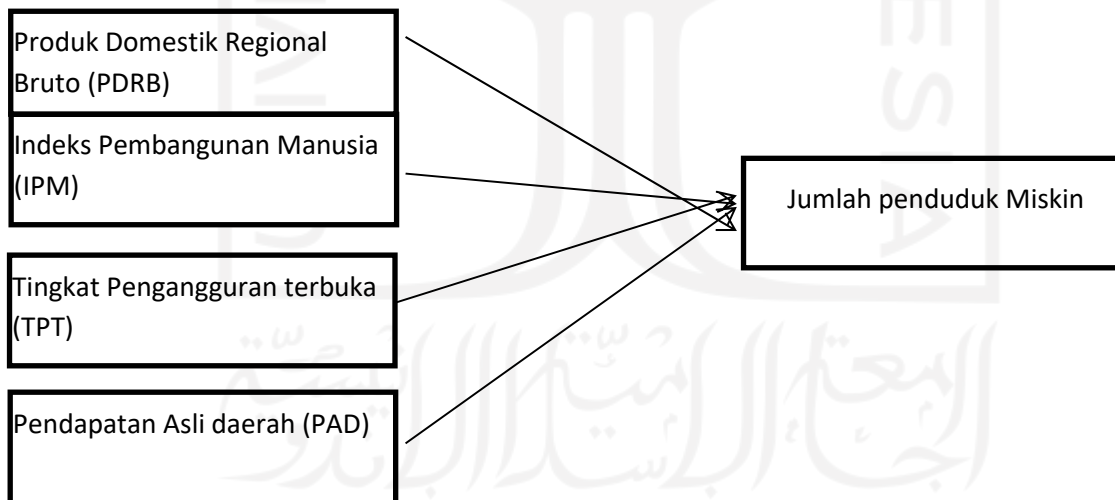
1. Retribusi jasa umum ada berbagai jenisnya:
 - a. Retribusi pelayanan kesehatan
 - b. Retribusi pelayanan kebersihan/persampahan
 - c. Retribusi penggantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akte catatan sipil
 - d. Retribusi pelayanan pemakaman dan penguburan mayat
 - e. Retribusi pelayanan parkir di pinggir jalan umum
 - f. Retribusi pelayanan pasar
 - g. Retribusi pengujian kendaraan bermotor
 - h. Retribusi pemeriksaan alat pemadam kebakaran
 - i. Retribusi penggantian biaya cetak

- j. Retribusi pengujian kapal perikanan
2. Retribusi Jasa Usaha ada berbagai jenisnya:
 - a. Retribusi pemakaian kekayaan daerah
 - b. Retribusi pasar grosir atau pertokoan
 - c. Retribusi tempat pelelangan
 - d. Retribusi terminal
 - e. Retribusi khusus tempat parkir
 - f. Retribusi tempat penginapan/ persinggahan/ villa
 - g. Retribusi penyedotan kasus
 - h. Retribusi rumah potong hewan
 - i. Retribusi pelayanan pelabuhan kapal
 - j. Retribusi tempat rekreasi dan olah raga
 - k. Retribusi penyebrangan diatas air
 - l. Retribusi pengolahan limbah cair
 - m. Retribusi penjualan produksi daerah
3. Retribusi Perijinan Tertentu ada berbagai jenis:
 - a. Retribusi izin mendirikan bangunan
 - b. Retribusi tempat penjualan minuman beralkohol
 - c. Retribusi izin gangguan
 - d. Retribusi izin trayek
- 3). Hasil pengelolaan kekayaan Hasil Daerah Yang Dipisahkan
Yang merupakan penerimaan pemerintah yang berasal dari pengelolaan kekayaan daerah yang harus dipisahkan.
- 4). Lain-lain PAD Yang Sah
Pendapatan merupakan penerimaan daerah yang berasal dari lain-lain pemda. Rekening yang disediakan untuk mengalokasikan penerimaan daerah ini selain yang disebutkan diatas tadi. Jenis-jenis pendapatan ini meliputi objek pendapatan yaitu:
 - a. Jasa giro
 - b. Penerimaan atas tuntutan ganti rugi keuangan daerah
 - c. Hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dapat dipisahkan
 - d. Pendapatan bunga
 - e. Penerimaan keuangan dari selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing
 - f. Penerimaan komisi, potongan ataupun bentuk lainnya sebagai akibat dari penjualan,

- g. Pendapatan denda atas keterlambatan pelaksanaan pekerjaan
- h. Pendapatan denda distribusi
- i. Pendapatan denda pajak
- j. Pendapatan dari pengembalian
- e. Pendapatan hasil eksekusi atas jaminan
- k. Fasilitas sosial umum
- l. Pendapatan dari angsuran/ cicilan penjualan
- m. Pendapatan dari penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan

Hal tersebut dapat disimpulkan adalah pendapatan asli daerah saalah satu peningkatan kualitas sumber dana untuk meningkatkan layanan public. Dengan adanya PAD ini akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi apabila dilakukan secara merata. Adanya peningkatan kenaikan PAD ini dapat memicu pada pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih baik lagi dari perekonomian yang sebelumnya dari kenaikan PAD juga mampu meningkatkan aktivitas yang terkait, seperti sektor jasa, sektor inndustry, dan sektor lain sebagainya.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.3.1 Hubungan PDRB terhadap Kemiskinan

Menurut (Sukirno, 2000), laju pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan PDRB tanpa melihat volume dari PDRB tersebut. Pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dengan PDRB secara keseluruhannya tetapi juga harus memperhataikan sejauh mana PDRB tersebut terdistribusi ke lapisan masyarakat secara merata. Sehingga, penurunan PDRB suatu daerah

akan berdampak pada kualitas konsumsi rumah tangganya. Apabila tingkat pendapatan masyarakat turun maka akan berdampak juga pada kemiskinan. Menurut (Kuznet,) pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin akan berkurang.

2.1.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan

Teori pertumbuhan baru saja menjelaskan tentang pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan IPM, kemudian komposisi dari IPM ada 3 indikator yaitu kesehatan, standar hidup(pendapatan) dan pendidikan. Meningkatnya kualitas pendidikan maka akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan memiliki pendidikan yang tinggi ini sering berkaitan dengan peningkatan upah yang diperoleh. Upah mencerminkan dari produktivitas, semakin banyak orang yang memiliki pendidikan yang tinggi atau pelatihan ini akan membuat meningkatnya produktivitas dan ekonomi nasional akan ikut meningkat. Tidak hanya pendidikan saja, kesehatan juga memiliki peran, ketika kesehatan penduduk baik ini akan meningkatkan partisipasi angkatan kerja dengan meningkatkan pengembangan potensi diri agar mampu menyumbang ekonomi dengan meningkatnya pendapatan.

Menurut (BPS, 2017) IPM adalah ukuran capaian pembangunan manusia dengan dasar komponen kualitas hidup. IPM ada tiga komponen yang mendasar bagi manusia dan mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia yaitu longevity(peluang hidup), knowledge(pengetahuan), dan living standar(hidup layak).

Ketika kualitas sumber daya manusianya tidak baik ini akan mempengaruhi indeks pembangunan manusia, maka menyebabkan pengangguran sehingga membuat penduduk menjadi miskin. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia akan berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan yang akan didapat. Sehingga dengan rendahnya pendapatan seseorang akan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

2.1.2 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Ketika seseorang menganggur terlalu lama maka akan mengakibatkan seseorang tersebut menjadi kekurangan segalanya, pengangguran yang terjadi secara terus menerus akan menjadikan seseorang itu terus berada dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan, dan akan meningkatkan jumlah penduduk miskin tersebut.

Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran yaitu dapat mengurangi pendapatan masyarakat yang akhirnya akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Jika semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur, itu akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena mereka tidak memiliki pendapatan atau pemasukan. Apabila pengangguran disuatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial akan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakatnya di suatu negara tersebut dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

2.1.3 Hubungan Pendapatan Asli Daerah terhadap Kemiskinan

Pendapatan Asli daerah adalah sesuatu yang sangat berpengaruh bagi pemerintah untuk membangun perekonomian suatu daerah agar bisa menjadi maju dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Belanja Pemerintah Daerah bisa juga dilakukan dengan cara membangun infrastruktur yang akan menjadikan bangunan di suatu daerah bisa menjadi kemajuan bagi daerah itu sendiri. Dan apabila pembangunan pemerintah daerah berjalan dengan lancar dan tidak ada kendal maka kemakmuran disuatu daerah itu akan menghasilkan peningkatan bagi masyarakatnya. Apabila peningkatan kemakmuran disuatu daerah itu meningkat maka didaerah tersebut dan masyarakatnya diartikan tidak termasuk kedalam golongan orang miskin.

Belanja pemerintah daerah berpengaruh bagi pemerintah agar bisa membangun perekonomian pada suatu daerah menjadi lebih maju dan bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada daerah tersebut.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan pemikiran atau jawaban sementara yang bersifat teoritis dan berdasarkan study empiris yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin
2. Diduga bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin
3. Diduga bahwa variabel Tingkat pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap variabel jumlah penduduk miskin
4. Diduga bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah berpengaruh negatif terhadap variabel jumlah penduduk miskin

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif dalam bentuk data panel, yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), dan juga dari berbagai publikasi lainnya, jurnal, serta dinas-dinas yang terkait dengan penelitian ini. Data berbentuk *time series* diambil dari tahun 2011-2017 dan *cross section* dengan objek 34 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui apakah variabel-variabel independen yaitu (PDRB, IPM, TPT dan PAD) berpengaruh terhadap variabel dependen (Jumlah Penduduk Miskin) dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Data jumlah penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017 dalam satuan ribu jiwa.
2. Data PDRB menurut Kabupaten/Kota di provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017 dalam satuan juta rupiah.
3. Data IPM menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017 dalam satuan persen.
4. Data Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017 dalam satuan persen.
5. Data Pendapatan Asli Daerah menurut kabupaten/kota diprovinsi Sumatera Utara tahun 2011-2017 dalam satuan ribu rupiah.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Untuk melakukan penelitian memerlukan alat pengujian agar data yang diperoleh dapat diolah menggunakan uji data sekunder yang diambil dari laporan badan pusat statistic (BPS Sumatera Utara) pada tahun 2010-2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dipenden Jumlah Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah dimana ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi standar kehidupan yang layak atau terpenuhi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data

Jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011-2017 yang dinyatakan dalam ribu jiwa.

3.2.2 Variabel Independen

3.2.2.1 Variabel Produk Domestik Regional Bruto (X1)

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah penerimaan dari suatu daerah itu sendiri, atau kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan output (nilai tambah) pada suatu waktu tertentu atas dasar biaya faktor. Data ini diambil dari tahun 2011-2017 yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. Yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah (Rp).

3.2.2.2 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (X2)

Indeks pembangunan manusia adalah alat ukur yang digunakan dalam pencapaian kualitas pembangunan. Jika semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka semakin besar juga kualitas pembangunan manusia untuk dapat hidup lebih baik. Data yang digunakan pada variabel ini diambil dari data pengangguran Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2017 yang dinyatakan dalam persen.

3.2.2.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3)

Pengangguran adalah penduduk yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan dunia usaha dan sudah mempunyai pekerjaan/ mendapatkan pekerjaan namun belum mulai bekerja. Data yang digunakan untuk variabel ini diambil dari data pengangguran Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2017 yang dinyatakan dalam persen.

3.2.2.4 Variabel Pendapatan Asli Daerah (X4)

PAD adalah salah satu peningkatan kualitas sumber dana untuk meningkatkan layanan publik. Data yang digunakan pada variabel ini diambil dari data Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara tahun 2011-2017 yang dinyatakan dalam persen.

3.3 Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara, metode yang digunakan dalam pengujian menggunakan analisis data kuantitatif dengan variabel dependen Jumlah Penduduk Miskin dan variabel independen yang digunakan dalam estimasi adalah PDRB (juta rupiah), Indeks Pembangunan Manusia (persen), tingkat pengangguran terbuka (persen), dan Pendapatan Asli Daerah (ribu rupiah).

Analisis data panel merupakan penggabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *time series* yaitu data yang berdasarkan kurun waktu tertentu. Data *cross section* merupakan data yang diambil pada waktu yang sama dari beberapa daerah. Dalam penggunaan regresi data panel hanya menggunakan satu persamaan regresi saja. Regresi data panel akan memberikan hasil analisis yang lebih baik secara statistik karena penggabungan data antara data *cross section* dan *time series* runtun waktu akan menghasilkan derajat kebebasan yang lebih besar sehingga dapat mengatasi masalah penghilangan variabel (*omitted variabel*)

(Sriyana,2014).

Untuk melakukan regresi pada variabel maka menggunakan tiga metode yaitu: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Persamaan model regresi data panel dapat dirumuskan dalam model sebagai berikut:

$$JPM = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 PAD_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

JPM = Jumlah Penduduk Miskin

i = Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

t = Waktu (2011 hingga 2017)

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

PAD = Pendapatan Asli Daerah (ribu rupiah)

E = *Error Term*

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Menurut Sriyana (2014) Analisis regresi data panel mempunyai prinsip menggabungkan data *time series* dan *cross section*. Model data panel dapat di estimasi dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini memberikan jumlah data yang banyak sehingga bisa memenuhi persyaratan dan sifat-sifat statistic dengan beberapa estimasi.

3.4.1 Common Effect Model (CEM)

Metode *common effect* adalah teknik sederhana untuk mengestimasi data panel, dengan cara mengabungkan data antara *time series* dan *cross section* tanpa melihat perbedaan waktu dan individu. Metode ini menggunakan pendekatan kebenaran jika data yang digunakan meliputi beberapa unit dan memiliki periode waktu yang sedikit (Sriyana, 2014).

Metode *common effect* menganggap bahwa intersep dan slope tetap baik antar waktu maupun antar individu. Adanya perbedaan intersep dan slope diasumsikan akan dijelaskan oleh variabel gangguan. Dengan model persamaan *common effect* sebagai berikut:

$$JPM_{it} = \beta_0 + \beta_1 PDRB_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 PAD_{it} + \varepsilon_{it}$$

3.4.2 Fixed Effect Model (FEM)

Menurut Sriyana (2014). Model *Fixed Effect* adalah model regresi yang menunjukkan perbedaan obyek dengan konstanta antar obyek. Pada model ini ada asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit yang artinya intersep suatu regresi sangat mungkin bisa berubah untuk setiap individu dan waktunya. Metode ini dapat dilakukan dengan variabel semu (*dummy*) yang akan menjelaskan adanya perbedaan pada intersep dan model ini dapat di estimasi menggunakan teknik *least square dummy variabel* (LADV).

$$JPM = \beta_0 + \beta_1 I_{it} + \beta_2 I_{it} + \beta_3 I_{it} + \beta_4 I_{it} + \sum_{i=1}^{n=34} \alpha_i D_i + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

JPM = Jumlah Penduduk Miskin

I = Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

t = Waktu (2011 hingga 2017)

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (persen)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

PAD = Pendapatan Asli Daerah (ribu rupiah)

ε = Error Term

3.4.1 Random Effect Model (REM)

Widarjono, A (2013) Rando effect model menjelaskan bahwa dimasukkannya variabel *dummy* ke dalam model *fixed effect* yang memiliki tujuan untuk mewakili kita tentang model yang sebenarnya. Namun berakibat pada berkurangnya derajat kebebasan yang menyebabkan efisiensi parameter tersebut menjadi berkurang. Masalah ini dapat diatasi dengan cara menggunakan variabel gangguan (*error term*) yang dikenal dengan metode *random effect*. Kelebihan dari model *random effect*

yaitu dapat menghemat pemakaian derajat kebebasan tanpa mengurangi jumlahnya seperti yang digunakan pada model *fixed effect*, yang berarti hasil estimasi parameter akan semakin efisien.

$$JPM = (\beta_0 + \mu_i) + \beta_1 i_t + \beta_2 i_t + \beta_3 i_t + \beta_4 i_t + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

JPM = Jumlah Penduduk Miskin

i = Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Utara

t = Waktu (2011 hingga 2017)

α = Konstanta

β_1 - β_5 = Koefisien

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (juta rupiah)

IPM = Indkes Pembangunan Manusia (persen)

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

PAD = Pendapatan Asli Daerah (ribi rupiah)

ϵ = *Error Term*

3.5 Pemilihan Metode Estimasi

Sriyana (2014), terdapat dua cara pemilihan model terbaik yang akan digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis yaitu: Pertama, Uji dengan cara membandingkan antara metode *common effect*, dan *fixed effect* yang disebut dengan *Chow test*. Kemudian yang kedua, Uji Hausman digunakan untuk memilih antara *fixed effect* dengan *random effect*.

3.5.1 Uji F (*Chow Test*)

Pada uji signifikan *fixed effect* digunakan untuk memutuskan model manakah yang digunakan atau model manakan yang terbaik. *Chow test* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* dengan asumsi,

H₀ : Memilih model *Common Effect*

H_a : Memilih model *Fixed Effect*

$$F \text{ hitung} = \frac{SSR_R - SSR_u/q}{SSR_u/(n - k)}$$

Apabila hasil yang diterima menerima H₀ maka model yang layak digunakan untuk estimasi akhir yaitu *Common effect models*, dan model tidak perlu dilanjutkan sampai *Random Effect models*, sedangkan jika hasilnya menunjukkan menolak H₀ maka model yang layak digunakan untuk setimasi akhir yaitu *Fixed Effect models* dan dapat dilanjutkan ke *Random Effect models*.

3.5.2 Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model *Fixed Effect models* atau model *Random Effect models* untuk menentukan model mana yang terbaik. Berikut ini adalah hipotesis dalam pengujian uji Hausman :

H₀ : Memilih model Random Effect Model

H_a : Memilih model Fixed Effect Model

Jika nilai statistik hausman probabilitas > alpha (0,05) yang digunakan adalah *Random Effect models* yang baik untuk digunakan.

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

$$m = q' \text{var}(q)^{-1} q$$

Hipotesis untuk Uji Hausman adalah dengan memperhatikan chisquared:

H₀ = *random effect model* > *fixed effect model*

H_a = *fixed effect model* > *random effect model*

Kesimpulan Uji *Hausman* jika *chi-squared statistic* > *chi-square table* atau bisa dengan melihat *p-value* < α maka menolak H_0 dan menerima H_a sehingga model regresi yang tepat adalah *fixed effect* dan jika sebaliknya maka menggunakan *random effect*.

3.5.3 Uji Statistik

Uji Statistik digunakan untuk mengukur ketetapan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan koefisien determinannya (R^2), pengujian koefisien regresi secara serentak (Uji F), dan pengujian koefisien regresi secara individual (Uji t).

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan agar mengetahui seberapa baik dalam analisis, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 dalam bentuk persentase. Nilai R^2 berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar R^2 menunjukkan semakin baik kualitas model tersebut, karena akan dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independennya dan sisanya tidak dijelaskan dalam model. Semakin tinggi nilainya semakin erat pula hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati, 2013).

3.6.2 Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Sriyana (2014) Uji F-statistik adalah pengujian variabel bebas terhadap variabel terkaitnya secara individual atau uji bersama-sama. Hipotesis untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana jika nilai probabilitas > α maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan sebaliknya jika nilai probabilitas < α maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.1 Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t adalah prosedur dalam menyusun hipotesis statistik, menentukan derajat kesalahan (α), menentukan t kritis dan keputusan hipotesis. Uji t dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dengan asumsi variabel lain tetap.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

$t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti gagal menolak H_0 Variabel tidak mempengaruhi

$t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti Variabel mempengaruhi

$$t = \frac{\beta_1}{Se\beta_1}$$

Penentuan tingkat signifikan α 5% dengan kriteria pengujian : jika nilai probabilitas $> \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen, dan sebaliknya jika probabilitas $< \alpha$ H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen tersebut (Sriyana,2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis determinan kemiskinan dalam satuan Ribu jiwa, dan untuk variabel independen berupa data sekunder yaitu produk domestik regional bruto dalam satuan Juta Rupiah, indeks pembangunan manusia dalam satuan Persen, tingkat pengangguran terbuka dalam satuan persen, dan pendapatan asli daerah dalam satuan ribu rupiah. Penelitian ini dilakukan di 33 Kabupaten/Kota yang berada di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011-2017, Data tersebut bersumber/diambil dari data yang disajikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang diambil langsung dari media elektronik internet. Dalam menganalisis serta mengelola data penelitian menggunakan aplikasi *E-views 8* dengan menggunakan model regresi data panel. Hasil analisis regresi ini menjelaskan model regresi dan uji sesuai dengan persyaratan yang ditentukan untuk model yang terbaik sehingga bisa menjelaskan permasalahan yang hendak di jawab dan sesuai tujuan penelitiannya.

Kemiskinan merupakan kondisi yang terjadi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya seperti kebutuhan tempat berlindung, kebutuhan akan makan, pakaian, pendidikan dan juga kesehatan. Kemiskinan ini biasanya disebabkan oleh kelangkaan alat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sulitnya akses terhadap pendidikan serta mendapatkan pekerjaan. Adapun penyebab dari kemiskinan menurut jenis-jenisnya yaitu kemiskinan Struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan natural. Kemiskinan struktural ini disebabkan karena struktur yang membuat sebagian kelompok masyarakat tertentu mendominasi sarana ekonomi, sosial, politik, dan budaya (Lubis, 1986). Sumatera Utara merupakan kemiskinan yang dapat tergolong sebagai kemiskinan structural yang mana dapat dilihat dari bagaimana perkembangan PDRB tidak membawa dampak yang signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini diduga dari bagaimana pengaruh PDRB hanya terasa oleh masyarakat dan pelaku ekonomi kelas menengah keatas namun tidak terasa oleh masyarakat menengah kebawah. Kemiskinan Struktural sendiri adalah kemiskinan yang terjadi akibat adanya dampak dari berbagai struktur baik ekonomi atau sosial. Karena ada fenomena yang seperti apa yang dijelaskan diatas, maka masyarakat yang notabene miskin akan terus menjadi miskin karena sosial disekitarnya tidak merasakan efek dari perubahan PDRB tersebut dan dapat dikatakan sebagai Kemiskinan Struktural.

PDRB bisa menggambarkan bagaimana daerah bisa mengelola sumber daya alamnya yang dimiliki. Sehingga besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing daerah tergantung dari potensi factor produksi di daerah tersebut. Terdapat keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi di setiap daerah itu maka menyebabkan besaran PDRB bervariasi diantar daerah. Di perekonomian diberbagai negara, masing sektor tergantung kepada sektor yang lainnya, karena satu dengan yang lain saling memerlukan baik dari bahan mentah ataupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, kemudian hasil sektor industri ini juga digunakan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa. Tidak hanya PDRB saja IPM atau Indeks pembangunan Manusia bisa membuat jumlah kemiskinan meningkat jika IPM pada daerah tersebut rendah.

IPM adalah indikator strategis yang banyak digunakan dalam melihat upaya dan kinerja suatu program secara menyeluruh diwilayah. IPM sendiri menunjukkan hasil dari pembangunan yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas hidup manusia pada tahun sebelumnya. Indeks pembangunan manusia ini berguna dalam mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, seperti: lama hidup diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir dan angka kematian bayi, lalu pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas dan yang terakhir standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Pada tahun 2011 indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 67.34 persen, dan terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2017 indeks pembangunan manusia di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebesar 70.57 persen, Untuk mengukur IPM pencapaian dalam rata-rata sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia seperti dibawah ini:

1. Hidup yang sehat dan panjang umur yang bisa diukur dengan harapan hidup saat kelahiran.
2. Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa dan kombinasi pendidikan dasar dan menengah atau gross enrollment ratio.
3. Standar kehidupan yang layak diukur yang dengan GDP per kapita produk domestik bruto dalam paritas kekuatan belinya.

Pengangguran merupakan suatu penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha/bisnis, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah mendapatkan pekerjaan namun belum dimulai. Jumlah pengangguran di Provinsi Sumatera

Utara mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, di tahun 2011 pengangguran di Provinsi Sumatera Utara yaitu sebanyak 6.37 persen dan terus mengalami fluktuasi sampai pada tahun 2017 Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara menurun sebanyak 5.60 persen. Menurut (Sukirno, 2006) mengatakan bahwa pengangguran ini dibedakan menjadi 3 jenis yang disesuaikan dengan keadaan penyebabnya, antara lain :

1. Pengangguran friksional adalah pengangguran ini disebabkan karena tindakan dari seorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya kemudian yang mana orang itu mencari kerja yang lebih baik dari pekerjaan sebelumnya atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural adalah pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang kelebihan pengangguran alamiah sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Pendapatan Asli Daerah menurut UUD NO. 33 Tahun 2004 adalah pendatan yang dihasil daerah dan diambil berdasarkan peraturan yang ada di daerah tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam pelaksanaan pembangunan di daerah sendiri membutuhkan dana yang cukup tidak sedikit dan dalam hal ini daerah tidak bisa hanya menggantungkan dana perimbangan dari pusat saja, sehingga daerah harus dapat menggali potensi daerahnya untuk dapat digunakan sebagai pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan daerah dalam era otonomi daerah dengan tujuan meningkatkan pendapatan daerahnya.

4.2 Hasil Pembahasan dan Analisis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pada model regresi data panel terdapat 3 model yang digunakan, diantaranya adalah *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Sebelum memilih model mana yang tepat atau yang baik digunakan untuk penelitian ini, maka harus dilakukan pengujian terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan uji chow dan uji hausman.

4.2.2 Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Yang dilakukan dalam pengolahan data ini adalah dengan pendekatan *Common effect model*
 Di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1 Regresi data panel: Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/24/19 Time: 11:24

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.19470	21.97627	3.694654	0.0003
X1	0.001015	0.028695	0.035389	0.9718
X2	-1.234955	0.346704	-3.561988	0.0004
X3	1.442783	0.480723	3.001275	0.0030
X4	0.000117	6.11E-06	19.14516	0.0000
R-squared	0.655952	Mean dependent var		43.25504
Adjusted R-squared	0.649836	S.D. dependent var		37.47084
S.E. of regression	22.17324	Akaike info criterion		9.057149
Sum squared resid	110621.9	Schwarz criterion		9.131890
Log likelihood	-1036.572	Hannan-Quinn criter.		9.087298
F-statistic	107.2448	Durbin-Watson stat		0.959928
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah Eviews 8.

4.2.3 Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Setelah uji diatas dilanjutkan dengan model *fixed effect*. Hasil regresi menggunakan pendekatan *fixed effect model* mendapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Regresi data panel: Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/24/19 Time: 11:25

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.37692	6.418079	3.953974	0.0001
X1	0.000117	0.003521	0.033348	0.9734
X2	0.248835	0.093574	2.659239	0.0085
X3	0.010672	0.108243	0.098594	0.9216
X4	3.030006	1.31E-06	2.314174	0.0217

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996415	Mean dependent var	43.25504
Adjusted R-squared	0.995746	S.D. dependent var	37.47084
S.E. of regression	2.443829	Akaike info criterion	4.771359
Sum squared resid	1152.654	Schwarz criterion	5.324441
Log likelihood	-511.7063	Hannan-Quinn criter.	4.994461
F-statistic	1490.111	Durbin-Watson stat	1.237185
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah Eviews 8.0

4.2.3.1 Uji Signifikansi *Fixed Effect* (Uji Chow)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui model manakah yang tepat digunakan dalam penelitian antara *common effect model* atau *fixed effect model*. Uji chow berdasarkan *p-value* apabila signifikan $< 5\%$ maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan sebaliknya apabila *p-value* tidak signifikan $> 5\%$ maka model yang digunakan adalah model *Common Effect* dengan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Common Effect Model*.
2. $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, maka menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4. 3 Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	572,796645	(32,193)	0.0000
Cross-section Chi-square	1049,731703	32	0.0000

Sumber: Data diolah Eviews 8.0

Dari tabel 4.9 menunjukkan besarnya nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari alfa (0,05). Maka artinya menolak H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.3.2 Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Dari uji chow diatas hasil yang didapat adalah *fixed effect model*, untuk membandingkan model mana yang paling tepat, masih harus dilakukan regresi dengan pendekatan antara *Random effect model*. Berikut hasil regresi dengan *Random effect model*:

Tabel 4.4 Regresi data panel: Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/24/19 Time: 11:25

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.25467	6.829770	3.112062	0.0021
X1	0.000166	0.003519	0.047247	0.9624
X2	0.295430	0.092225	3.203355	0.0016
X3	0.066390	0.107293	0.618771	0.5367
X4	4.86E-06	1.30E-06	3.741562	0.0002

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		14.94530	0.9740
Idiosyncratic random		2.443829	0.0260

Weighted Statistics			
R-squared	0.064507	Mean dependent var	2.671595
Adjusted R-squared	0.047876	S.D. dependent var	3.271352
S.E. of regression	3.193808	Sum squared resid	2295.092
F-statistic	3.878694	Durbin-Watson stat	0.648370
Prob(F-statistic)	0.004559		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.075659	Mean dependent var	43.25504
Sum squared resid	297203.8	Durbin-Watson stat	0.005007

4.2.1.1 Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model estimasi yang terbaik antara model estimasi *Fixed effect* dan *Random effect*. Uji hausman berdasarkan *p-value* apabila signifikan < 5% maka model yang digunakan adalah *Fixed Effect*. Sedangkan jika *p-value* tidak signifikan > 5% maka model yang digunakan adalah model *Random Effect* Hipotesisnya adalah sebagai berikut

1. $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, maka gagal menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Random Effect Model*.

2. $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, maka menolak H_0 , artinya model yang layak digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	163,426048	4	0.0000

Sumber: data olah Eviews 8.0.

Dari table 4.5 diatas menunjukkan besarnya nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0000 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Maka menolak H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

4.2.2 Estimasi *Fixed Effect Model*

Teknik ini adalah pengestimasiian menggunakan *variable dummy* untuk mendapatkan perbedaan intersep antar variabel namun dengan intersep waktu yang sama. Model ini juga dapat mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar variabel dan antar waktu.

Regresi Data Panel: Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/24/19 Time: 11:25

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
eC	25.37692	6.418079	3.953974	0.0001
X1	0.000117	0.003521	0.033348	0.9734
X2	0.248835	0.093574	2.659239	0.0085
X3	0.010672	0.108243	0.098594	0.9216
X4	3.030006	1.31E-06	2.314174	0.0217

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996415	Mean dependent var	43.25504
Adjusted R-squared	0.995746	S.D. dependent var	37.47084
S.E. of regression	2.443829	Akaike info criterion	4.771359
Sum squared resid	1152.654	Schwarz criterion	5.324441
Log likelihood	-511.7063	Hannan-Quinn criter.	4.994461
F-statistic	1490.111	Durbin-Watson stat	1.237185
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data olah Eviews 8.0

Persamaan dari hasil regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \text{eit}$$

Y = Jumlah penduduk miskin(ribu jiwa)

X1 = Produk domestic regional bruto (juta rupiah)

X2 = Indeks Pembangunan Manudia (persen)

X3 = tingkat pengangguran terbuka (persen)

X4 = pendapatan asli daerah (ribu rupiah)

4.2.2.1 Uji determinasi (R^2)

Dari hasil dengan menggunakan hasil regresi *Fixed effect* dapat dijelaskan secara bersama-sama PDRB, IPM, TPT, PAD memberikan pengaruh terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki nilai R- squared sebesar 0.9964 (99,64%) dan 0,36% dijelaskan oleh variable lain selain variable independen pada penelitian yang dilakukan ini.

4.2.2.2 Uji Serempak (Uji F)

Uji F untuk mengetahui apakah variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen atau tidak. F-hitung dalam regresi dengan nilai probabilitas $0,0000 < \alpha = 5\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel dependen.

4.2.2.3 Uji T

Uji statistic t ini untuk menunjukkan berapa besar pengaruh antara variable bebas secara individu dalam menerangkan variable terkait dengan membandingkan probabilitas t dengan nilai α 0.05 maka dapat dilihat apakah hipotesis menolak atau gagal menolak hasil uji t. Dan hasil uji t yang sudah di olah ditunjukkan sebagai berikut:

Probabilitas Fixed Effect

Variable	Probabilitas	Keterangan
X1	0,9734	Tidak Signifikan
X2	0,0085	Signifikan
X3	0,9216	Tidak Signifikan
X4	0,0217	Signifikan

Sumber : olah data Eviews 8

Hasil uji t yang ditunjukkan pada table 4.7 diatas sebagai berikut:

1. Pengaruh produk domestic regional bruto

Berdasarkan hasil regresi diatas diperoleh koefisien variabel dari kemiskinan menunjukan sebesar 0,000117 dengan probabilitas 0,9734 > $\alpha = 5\%$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

2. Indeks pembangunan manusia

Berdasarkan hasil regresi diatas didapatkan koefisien variabel Indeks pembangunan manusia atas sebesar 0,248835 dengan nilai probabilitas 0,0085 < $\alpha = 5\%$. Sehingga menunjukkan bahwa variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

3. Tingkat pengangguran terbuka

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien variable pengangguran terbuka sebesar 0,010672 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9216 > $\alpha = 5\%$.

Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

4. Pendapatan asli daerah

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai koefisien variabel PDRB sebesar 3,030006 dengan nilai probabilitas sebesar $0.0217 < \alpha = 10\%$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah signifikan dan berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

4.2.3 Analisis Ekonomi

4.2.3.1 Persamaan Estimasi dengan Intersep

Persamaan estimasi *cross effect* dihasilkan dengan cara menjumlahkan konstanta pada persamaan hasil estimasi dengan hasil estimasi koefisien *cross effect*. *Cross effect* diperoleh dari estimasi yang mengikuti jumlah individu dalam penelitian,

Tabel 4.8 Tabel Intersept

Kabupaten	Intersept
Nias	-15.84436
Mandaling Natal	3.6
Mandaling Selatan	-12.60169
Tapanili Tengah	8.589501
Tapanuli Timur	-10.9237
Toba Samosir	-26.93432
Labuhan Batu	-2.92552
Asahan	35.86976
Simalungan	43.37279
Dairi	-18.43347
Karo	-7.047177
Deli Serdang	47.94846

Langkat	62.44936
Nias Selatan	16.86664
Humbang	
Hasundutan	-24.74257
Pakpak Barat	-36.83302
Samosir	-24.90669
Serdang Bedagai	14.39997
Batu Bara	4.474139
Padang Lawas Utara	-16.60312
Padang Lawas	-19.61986
Labuhan Batu Selatan	-5.003531
Labuhan Utara	-4.356049
Nias Utara	-0.139347
Nias Barat	-15.73622
Sibolga	-31.84763
Tanjung Balai	-18.41019
Pematang Siantar	-19.08031
Tebing Tinggi	-25.84394
Medan	156.4786
Binjai	-27.23279
Pandan Sidumpua	-25.75058
Gunung Sitoli	-5.605049

Berdasarkan hasil dari intersept pada tabel diatas dapat diketahui bahwa kemiskinan yang paling tinggi yaitu Kabupaten Langkat dengan koefisien kemiskinan (konstanta) sebesar 62.44936, dan Kabupaten/Kota dengan keparahan kemiskinan terendah adalah Kabupaten Pakpak Barat dengan koefisien keparahan kemiskinan sebesar -36.83302.

4.2.3.2 Analisis Hasil Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

4.2.5.2.1 Pengaruh PDRB terhadap kemiskinan

Dari hasil regresi model *Fixed effect*, untuk variabel produk domestik regional bruto mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Semakin tinggi jumlah PDRB tidak berdampak pada tingkat kemiskinan yang semakin tinggi di Sumatera Utara. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB berpengaruh negatif. Hasil di atas dapat dikatakan sesuai dengan penelitian Cholili (2013) yang mana dalam penelitian tersebut menyatakan PDRB berpengaruh positif dan tidak signifikan.

PDRB berhubungan positif dan tidak signifikan ini terjadi karena pola pertumbuhan ekonomi yang ada di Sumatera Utara terjadi peningkatan ketimpangan dari tahun 1998. Pertumbuhan tidak hanya berjalan lebih rendah namun juga menjadi tidak merata. Jadi jumlah penduduk miskin tidak bisa dikurangi secara signifikan jika tidak ada pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi orang miskin. Hal ini bisa jadi di karena Indeks Gini di Provinsi Sumatera Utara fluktuasi:

Gini Ratio Provinsi Sumatera Utara 2011-2017							
Tahun	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
	0.306	0.351	0.355	0.329	0.332	0.333	0.365

Seperti pada table di atas menunjukkan gini ratio di provinsi Sumatera Utara dari tahun 2011-2017 yang mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa output yang dihasilkan tidak meningkatkan pendapatan masyarakat strata bawah sehingga jumlah penduduk miskin tidak berubah.

4.2.5.2.2 Indeks pembangunan manusia terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel indeks pembanguana manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Indeks pembanguana manusia belum menurunkan

jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis, dan dan juga tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Indah Dewi Nirwana pada tahun 2013 yang mana pendidikan yang diprosikan melalui angka indeks pembangunan manusia berdampak signifikan terhadap kemiskinan. Demikian pula Todaro (2000) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan mendasar. Dengan arti lain pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengentaskan kemiskinan dari dasar. Dimana ada seseorang ingin mendapatkan pekerjaan yang baik maka harus diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga. Dengan demikian akan mendapatkan penghasilan yang memadai dan dapat meringankan pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan. Namun, kondisi tersebut belum terjadi sehingga pembenahan kualitas pendidikan dan kesehatan perlu ditingkatkan.

4.2.5.3 Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed effect*, variabel tingkat pengangguran terbuka mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai koefisien sebesar 0,010672 artinya setiap kenaikan pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk kemiskinan. Hasil tersebut sama dengan penelitian terdahulu yaitu Saputra & Mudakir (2011) yang mana dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa variabel Pengangguran terbuka tidak signifikan.

Pengangguran terbuka berhubungan positif dan tidak signifikan terjadi karena tidak semua orang yang menganggur itu miskin karena pengangguran sendiri ada beberapa kelompok pengangguran, pengangguran yang mencari kerja, pengangguran yang sudah mempersiapkan usaha, pengangguran yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan/ atau pesimis dan pengangguran yang sudah punya kerja namun belum memulai bekerja.

Kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk kedalam sektor informal, dan juga ada pekerjaan dengan memiliki jam kerja kurang dari yang ditentukan, kemudian adanya tingkat pendapatan yang

rendah yang dimiliki penduduk yang sudah bekerja, ini bisa menjadi penyebab tingginya pengangguran karena jumlah upah yang masih rendah tidak sesuai dengan kebutuhan penduduk. Sehingga pembangunan ekonomi di setiap Kabupaten tidak merata hal tersebut yang menyebabkan penurunan kemiskinan yang tidak signifikan.

4.2.5.4 Pendapatan asli daerah terhadap Kemiskinan

Dari hasil regresi menggunakan model *Fixed Effect*, bahwa variabel PAD berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan nilai koefisien sebesar 3,030006 artinya apabila pendapatan asli daerah naik 1 persen, maka kemiskinan turun sebesar 3,030006 ribu rupiah. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang mana variabel PAD mempunyai pengaruh negatif dan berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Signifikannya PAD secara statistik mempengaruhi kemiskinan dilihat dari data bahwa PAD pada masing-masing Kabupaten/kota tahun 2011 sampai tahun 2017 yang selalu meningkat, atau yang dimaksud tingkat PAD dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Ada perubahan pada tingkat keparahan kemiskinan ketika ada perubahan pada PAD. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Firmansyah (2015) dimana hasilnya variabel PAD berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin,

PAD sendiri di dapat atau diperoleh dari sumber yang ada di wilayah/daerah sendiri yang diambil sesuai dasar peraturan daerah yang berlaku. Besarnya PAD yang diterima ini mampu untuk menciptakan usaha atau bisnis daerah yang kreatif. Banyaknya usaha kreatif yang dibuka ini akan membuat banyaknya kebutuhan terhadap lapangan kerja sehingga mengurangi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Tidak hanya itu jika semakin tinggi penerimaan PAD akan membuat kesejahteraan masyarakat juga meningkat.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan di bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Produk Domestik Regional Bruto yang digambarkan oleh Produk Domestik Regional Bruto tahunan setiap kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
2. Variabel Indeks Pembangunan Manusia yang digambarkan oleh IPM tahunan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka yang digambarkan oleh tingkat pengangguran terbuka tahunan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tidak signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
4. Variabel Pendapatan Asli Daerah yang digambarkan oleh PAD tahunan di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

5.2 Implikasi

Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin yang disebabkan karena ketidak meratanya hasil pembangunan, dari ini pemerintah bisa lebih memperhatikan dalam pemerataan dengan kebijakan yang bisa difokuskan pada sector rill seerti pertanian tidak hanya berfokus pada pertumbuhan PDRB saja.
2. Suatu wilayah yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia dengan kualitas sumber daya manusianya tinggi seperti kualitas pendidikannya yang bagus serta kesehatan yang baik akan mempengaruhi adanya penurunan pada jumlah kemiskinan, dengan memiliki pendidikan yang tinggi ini sering berkaitan dengan peningkatan upah yang diperoleh atau pun juga banayak lowongan kerja dengan syarat pendidikan yang ditentukan. Langkah yang dapat diambil oleh pemerintah dengan memberikan kebijakan terhadap memperbaiki kualitas pendidikan dengn adanya pembangunan sekolah unggulan di daerah kota sampai pedalaman, kemudian memperbaiki layanan dan sarana kesehatan dan memberikan informasi ke masyarakat agar selalu mengkonsumsi makanan bergizi.
3. Tingkat Pengangguran Terbuka tidak menjamin jumlah kemiskinan akan ikut tinggi, karena dimana tidak semua orang yang menganggur itu termasuk miskin karena ada beberapa kelompok pengangguran, pengangguran yang sedang mencari kerja, pengangguran yang sudah mempersiapkan usaha, pengangguran yang tidak mencari kerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan pengangguran yang sudah punya usaha namun belum memulai usahanya. Kategori pengangguran terbuka diatas bahwa sebagian diantaranya ada yang masuk ke sektor informal, dan juga ada pekerjaan dengan jam kerja kurang dari yang ditentukan, kemudian adanya tingkat pendapatan yang rendah yang dimiliki penduduk yang sudah bekerja. Langkah yang dapat diambil pemerintah dengan membuka lowongan

pekerjaan dengan gaji yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar kesejahteraan masyarakat merata.

4. Nilai tingkat Pendapatan Asli Daerah apabila pembangunan pemerintah daerah berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala-kendala yang terjadi maka kemakmuran disuatu daerah itu akan menghasilkan peningkatan bagi masyarakatnya. Apabila peningkatan kemakmuran disuatu daerah itu meningkat maka daerah tersebut beserta masyarakatnya diartikan tidak termasuk kedalam golongan orang miskin. Sehingga pemerintah bisa mengambil cara dengan membangun infrastruktur yang akan menjadikan bangunan di suatu daerah untuk mensupport kemajuan bagi daerah itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Mega Puspita Putri (2015), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2012”.
- Badan Pusat Statistik (2018), *jumlah penduduk miskin*, diambil dari :
<https://sumut.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, (2018), “ Statistik Daerah Provinsi Sumatera Utara 2018”
- Badan Pusat Statistik (2017), Indeks Pembangunan Manusia, diambil 14 Januari 2019, Dari: www.sumut.bps.go.id
http://www.djpk.kemenkeu.go.id/?page_id=316.
<https://www.gosumut.com/berita/baca/2018/08/29/faktor-kemiskinan-6-balita-labusel- alami-gizi-buruk>
- Cholili, Fkhtul. (2014), “Analisis Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto(PDRB), dan Indeks Pembangunan Manusia(IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin”, *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
- Firmansyah, Andy Kurniawan. (2015) “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Dana Perimbangan terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2012”. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ). Jember, Jawa Timur.
- Naylal Fitri & David Kaluge (2017), “*Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur*”
- Noor Zuhdiyaty (2017), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)”, *Jibeka*, Vol 11, No.2.

Rivai Nasution (2018) “*Pemerataan Pembangunan Belum Terwujud LabuhanBATU Selatan*” diambil dari =
<http://harian.analisadaily.com/opini/news/pemerataan-pembangunan-belum-terwujud/590622/2018/07/24>

Rusdarti & Lesta Karolina Sebayang (2013), “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah”. *Jurnal Economica*, Vol 9, nomor 1.
Sadono Sukirno.(2004). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiarto A, dkk. (2013), “ Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Kabupaten/Kota Sektor Kesehatan dan Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Aceh”. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol 1, No 4, Hal 76-88.

Sriyana, J. (2014), “Metode Regresi Data Panel”, Ekonisia, Yogyakarta.

Sukirno, S. (2010), “Makro Ekonomi Teori Pengantar”, Rajawali Pers, Jakarta

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang pajak daerah

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2009 tentang retribusi daerah

Todaro, Michael P (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Haris Munandar (Penerjemah), Erlangga. Jakarta.

Widarjono, A. (2013), “Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya: Disertai Panduan Eviews”,UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Wisnu Adhi Saputra & Drs. Y Bagio Mudakir, MSP (2011), “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk,PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.

World Bank. (2004), “Defini Kemiskinan”, dari [http//www.worldbank.org](http://www.worldbank.org). diakses pada 5 januari 2018.





LAMPIRAN I.

1. Data Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara 2011-2017 (ribu jiwa)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera Utara	1421.44	1400.45	1416.37	1360.60	1463.66	1455.95	1453.87
Nias	25.39	24.99	23.28	22.21	24.53	24.11	24.88
Mandailing Natal	49.05	48.38	40.69	39.68	47.79	47.67	48.30
Tapanuli Selatan	30.39	29.91	30.77	29.38	31.20	30.84	29.48
Tapanuli Tengah	50.21	49.61	52.00	49.86	52.20	51.77	53.05
Tapanuli Utara	33.57	33.09	33.75	32.23	33.37	33.2	33.75
Toba Samosir	16.93	16.64	16.96	16.51	18.31	18.20	18.49
Labuhan Batu	42.61	42.08	38.14	37.35	41.63	41.94	42.35
Asahan	73.39	72.32	80.54	76.97	85.16	84.35	83.67
Simalungun	84.35	83.09	87.72	86.25	92.89	92.19	91.35
Dairi	25.87	25.49	24.00	23.35	25.33	24.94	24.98
Karo	37.22	36.71	36.93	35.36	37.52	38.74	40.02
Deli Serdang	92.33	91.19	91.97	90.92	95.65	100.09	97.09
Langkat	100.8	99.27	104.31	100.63	114.19	115.79	114.41
Nias Selatan	57.80	56.94	56.96	54.46	58.97	57.75	57.95
Humbang Hasundutan	17.50	17.25	17.94	17.14	18.04	18.04	18.35
Pakpak Bharat	5.39	5.32	4.94	4.72	5.12	4.95	4.95
Samosir	18.95	18.48	17.18	16.27	17.64	18.01	18.43
Serdang Bedagai	60.50	59.53	56.55	54.48	58.3	58.17	56.93
Batu Bara	44.34	43.66	46.86	44.72	50.37	49.42	50.91
Padang Lawas Utara	24.04	23.72	25.01	23.86	27.67	27.88	27.98
Padang Lawas	24.04	23.64	21.23	20.34	22.38	22.8	24.42
Labuhanbatu Selatan	41.74	41.21	37.33	35.65	36.37	36.62	37.82

Labuanbatu Utara	39.34	38.68	39.09	37.30	39.59	38.81	40.24
Nias Utara	39.15	38.51	40.78	38.95	43.74	41.66	39.47
Nias Barat	24.24	23.84	24.88	23.76	25.41	24.16	23.33
Sibolga	11.25	11.13	11.08	10.57	11.64	11.54	11.91
Tanjungbalai	24.24	23.86	24.2	23.17	25.09	24.42	24.69
Pematangsiantar	26.45	26.01	26.61	25.43	25.83	24.88	25.35
Tebing Tinggi	18.27	18.02	17.98	17.20	18.80	18.52	19.06
Medan	204.19	201.06	209.69	200.32	207.5	206.87	204.22
Binjai	17.41	17.16	17.48	16.72	18.60	17.80	18.23
Padangsidempuan	19.52	19.24	18.44	17.65	18.36	17.65	17.76
Gunungsitoli	40.97	40.40	41.10	37.20	34.47	32.17	30.08

Sumber : BPS,2018



2. Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017 (Juta Rupiah)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera Utara	353 147,59	375 924,14	398 727,14	419 573,31	440 955,85	463 775,46	487 531,23
Nias	1 671,21	1 776,05	1 888,76	1 991,99	2 108,04	2 214,15	2 325,01
Mandailing Natal	5 844,31	6 210,82	6 606,44	7 036,90	7 471,72	7 933,13	8 416,50
Tapanuli Selatan	5 637,99	6 150,49	7 222,61	7 542,78	7 910,01	8 314,69	8 748,18
Tapanuli Tengah	4 702,52	4 943,04	5 199,02	5 460,85	5 738,32	6 032,21	6 348,24
Tapanuli Utara	4 002,40	4 198,63	4 419,77	4 645,42	4 869,48	5 070,19	5 280,69
Toba Samosir	3 792,70	3 985,21	4 178,50	4 355,07	4 551,51	4 769,11	5 005,71
Labuhan Batu	15 355,41	16 289,98	17 263,41	18 164,10	19 080,99	20 046,02	21 048,17
Asahan	16 939,70	17 872,41	18 892,62	20 004,51	21 116,72	22 302,70	23 525,35
Simalungun	18 024,80	19 117,54	20 122,01	21 194,28	22 304,11	23 508,97	24 715,67
Dairi	4 447,09	4 671,00	4 906,86	5 153,83	5 413,75	5 688,45	5 968,77
Karo	9 761,45	10 258,23	10 765,99	11 314,39	11 880,93	12 494,87	13 145,85
Deli Serdang	45 257,73	47 513,87	51 896,06	55 793,75	58 713,67	61 839,67	64 991,87
Langkat	19 594,74	20 858,68	22 029,48	23 157,01	24 321,61	25 533,81	26 823,48
Nias Selatan	2 923,11	3 074,46	3 217,40	3 356,39	3 505,19	3 662,19	3 830,50
HumbangHasundutan	2 792,13	2 948,18	3 085,20	3 249,45	3 406,80	3 577,75	3 759,32
Pakpak Bharat	537.57	569.86	603.55	639.29	677.43	717.89	760.55
Samosir	1 985,57	2 105,65	2 234,09	2 367,10	2 503,78	2 635,77	2 776,85
Serdang Bedagai	12 780,06	13 558,85	14 345,76	15 080,38	15 841,95	16 656,17	17 516,43
Batu Bara	16 946,46	17 916,36	18 674,62	19 459,38	20 264,82	21 169,84	22 039,29
Padang LawasUtara	5 199,65	5 531,49	5 871,51	6 228,35	6 598,60	6 991,66	7 379,17
Padang Lawas	5 020,06	5 332,02	5 659,62	5 997,31	6 341,53	6 725,98	7 110,25
LabuhanbatuSelatan	12 249,55	13 024,49	13 812,09	14 547,52	15 294,51	16 088,42	16 907,59
Labuanbatu Utara	11 262,26	11 978,44	12 729,04	13 414,53	14 109,37	14 843,99	15 602,05
Nias Utara	1 549,73	1 645,93	1 750,25	1 847,62	1 954,12	2 043,91	2 134,49
Nias Barat	823.94	877.93	923.29	970.55	1 024,93	1 074,48	1 126,19
Sibolga	2 324,88	2 458,50	2 605,01	2 758,57	2 913,17	3 063,07	3 224,58

Tanjungbalai	3 689,90	3 919,55	4 152,39	4 392,58	4 637,21	4 904,54	5 174,85
Pematangsiantar	6 333,31	6 753,56	7 141,86	7 594,53	7 992,37	8 380,82	8 750,23
Tebing Tinggi	2 608,86	2 758,87	2 924,75	3 084,05	3 235,30	3 400,75	3 575,51
Medan	97 675,58	105 162,00	110 795,42	117 528,08	124 269,93	132 062,86	139 730,21
Binjai	5 236,27	5 553,63	5 890,97	6 234,29	6 571,20	6 935,55	7 309,27
Padangsidempuan	2 788,16	2 952,72	3 124,02	3 285,46	3 454,24	3 636,87	3 830,32
Gunungsitoli	2 143,60	2 276,15	2 417,72	2 565,26	2 712,86	2 876,34	3 049,12

Sumber : BPS, 2018



3. Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017(Persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera Utara	67.34	67.74	68.36	68.87	69.51	70.00	70.57
Nias	55.55	56.5	57.43	57.98	58.85	59.75	60.21
Mandailing Natal	61.60	62.26	62.91	63.42	63.99	64.55	65.13
Tapanuli Selatan	65.14	65.95	66.75	67.22	67.63	68.04	68.69
Tapanuli Tengah	65.16	65.43	65.64	66.16	67.06	67.27	67.96
Tapanuli Utara	69.24	69.83	70.5	70.7	71.32	71.96	72.38
Toba Samosir	71.39	71.89	72.36	72.79	73.4	73.61	73.87
Labuhan Batu	67.88	68.64	69.45	70.06	70.23	70.5	71
Asahan	65.87	66.23	66.58	67.51	68.4	68.71	69.1
Simalungun	63.03	69.79	70.28	70.89	71.24	71.48	71.83
Dairi	66.62	66.95	67.15	67.91	69	69.61	70.36
Karo	71.12	71.4	71.62	71.84	72.69	73.29	73.53
Deli Serdang	70.25	70.88	71.39	71.98	72.79	73.51	73.94
Langkat	65.77	66.18	67.17	68	68.53	69.13	69.82
Nias Selatan	55.5	55.97	56.78	57.78	58.74	59.14	59.85
Humbang Hasundutan	64.06	64.54	64.92	65.59	66.03	66.56	67.3
Pakpak Bharat	63.11	63.88	64.73	65.06	65.53	65.81	66.25
Samosir	65.81	66.31	66.8	67.8	68.43	68.82	69.43
Serdang Bedagai	65.28	66.14	67.11	67.78	68.01	68.77	69.16
Batu Bara	63.95	64.45	65.06	65.5	66.02	66.69	67.2
Padang Lawas Utara	65.22	64.05	66.13	66.5	67.35	68.05	68.34
Padang Lawas	63.28	67.06	64.62	65.5	65.99	66.23	66.82
Labuhanbatu Selatan	65.77	67.06	67.78	68.59	69.67	70.28	70.48
Labuanbatu Utara	67.37	67.84	68.28	69.15	69.69	70.26	70.79
Nias Utara	57.53	57.87	58.29	59.18	59.88	60.23	60.57

Nias Barat	55.43	56.2	56.58	57.54	58.25	59.03	59.56
Sibolga	69.17	69.17	70.45	57.54	71.64	72	72.28
Tanjungbalai	64.13	64.89	65.4	71.01	66.74	67.09	67.41
Pematangsiantar	73.61	74.51	75.05	66.05	76.34	76.9	77.54
Tebing Tinggi	70.84	71.34	71.85	75.83	72.81	73.58	73.9
Medan	77.54	77.78	78	72.13	78.87	79.34	79.98
Binjai	70.85	71.54	72.02	78.26	73.81	74.11	74.65
Padangsidempuan	71.08	71.38	71.68	72.55	72.8	73.42	73.81
Gunungsitoli	63.71	64.34	65.25	65.91	66.41	66.85	67.68

Sumber : BPS,2018



4. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017 (Persen)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Sumatera Utara	6.37	6.20	6.53	6.23	6.71	5.84	5.6
Nias	4.69	0.15	0.87	0.44	0.92	0.76	1.19
Mandailing Natal	4.52	6.42	8.02	6.55	5.78	7.05	5.75
Tapanuli Selatan	4.18	2.42	4.46	7.60	5.91	7.50	5.80
Tapanuli Tengah	5.22	5.26	8.53	4.90	4.98	5.52	7.39
Tapanuli Utara	3.85	2.27	2.34	0.59	2.56	1.04	1.89
Toba Samosir	2.35	1.98	1.69	0.73	3.47	2.34	2.18
Labuhan Batu	5.88	7.80	8.93	7.72	11.39	11.62	7.09
Asahan	6.14	7.32	5.22	1.84	5.82	3.43	5.95
Simalungun	4.62	5.41	5.56	7.48	5.75	7.06	5.62
Dairi	2.60	1.43	1.90	1.50	1.26	0.95	1.42
Karo	4.46	2.00	2.08	1.02	2.23	0.72	1.34
Deli Serdang	7.69	6.85	7.54	7.00	6.38	6.35	6.16
Langkat	5.78	5.98	7.10	6.60	8.02	8.22	3.57
Nias Selatan	5.23	0.48	2.79	0.49	0.40	1.01	1.28
Humbang Hasundutan	3.56	0.35	0.30	0.36	1.22	0.24	0.31
Pakpak Bharat	3.92	1.13	3.57	2.64	2.88	2.65	0.49
Samosir	2.26	1.31	1.12	1.05	1.28	0.73	1.28
Serdang Bedagai	4.89	5.68	6.13	7.14	7.18	8.01	5.98
Batu Bara	4.97	6.77	6.98	7.42	6.32	7.49	5.00
Padang Lawas Utara	4.61	6.59	3.91	10.9	5.01	7.73	3.21
Padang Lawas	4.95	7.47	4.85	5.66	5.95	5.83	4.24
Labuhanbatu Selatan	3.92	8.55	8.86	4.83	4.15	5.08	5.68
Labuanbatu Utara	4.93	7.23	7.61	10.88	8.75	11.26	6.35
Nias Utara	4.75	3.52	3.39	2.71	4.02	2.99	2.67
Nias Barat	3.83	1.18	0.91	1.00	2.96	1.40	1.23

Sibolga	9.82	19.21	10.07	12.41	10.25	10.57	9.29
Tanjungbalai	10.88	14.75	8.98	8.05	10.06	8.04	5.50
Pematangsiantar	9.50	6.14	6.61	9.26	9.47	9.11	8.80
Tebing Tinggi	8.36	11.33	7.36	7.23	10.46	8.97	9.73
Medan	9.97	9.03	10.01	9.48	11.00	10.65	9.46
Binjai	8.73	9.80	6.83	7.60	10.00	8.69	5.95
Padangsidempuan	8.81	9.10	6.80	6.29	6.96	5.63	3.78
Gunungsitoli	6.09	7.93	8.36	8.06	10.00	10.47	6.00

Sumber : BPS, 201



5. Pendapatan Asli Daerah kabupaten/kota Provinsi Sumatera Utara Tahun 2011-2017

6.

Kabupaten Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nias	10.092	24.008	30.533	44.642	63.228	69.414	77 222
Mandailing Natal	25.000	45.000	47.000	50.000	65.721	85.509	100 111
Tapanuli Selatan	38.126	56.283	64.087	77.253	98.439	90.666	81 435
Tapanuli Tengah	16.709	26.000	26.66	32.447	47.72	64.005	72 369
Tapanuli Utara	13.528	14.303	36.138	36.991	50.000	67.184	94 623
Toba Samosir	12.032	18.913	19.007	23.409	34.198	37.452	44 367
Labuhan Batu	48.921	50.000	66.557	85.35	146.291	161.886	163 989
Asahan	26.612	31.887	54.038	59.13	71.256	104.817	107 890
Simalungun	58.441	113.095	63.738	110.000	112.414	119.980	213 789
Dairi	14.504	20.508	37.323	24.331	60.482	75.648	66 344
Karo	31.15	46.826	48.166	67.344	53.557		104 000
Deli Serdang	300.134	380.055	465.000	566.665	630.721	672.229	662 615
Langkat	38.637	59.280	68.972	114.868	110.900	115.313	131 076
Nias Selatan	10.000	15.008	75.541	76.560	36.976		14 160
Humbang Hasundutan	18.244	10.745	15.213	26.959	27.753	35.045	41 679
Pakpak Bharat	5.045	6.271	9.335	10.498	14.961	15.235	24 297
Samosir	20.569	14.063	20.008	23.773	26.596	30.786	73 255
Serdang Bedagai	35.71	40.969	53.785	61.004	72.419	89.260	102 479
Batu Bara	16.316	17.590	35.362	29.448	43.361	50.427	51 590
Padang Lawas Utara	15.083	14.677	15.498	23.736	26.316	32.166	35 150
Padang Lawas	18.135	28.177	25.905	34.251	40.112	49.991	52 299
Labuhanbatu Selatan	10.053	18.726	130.288	35.635	39.900	41.170	41 169
Labuanbatu Utara	7.809	13.065	23.207	28.547	30.421	35.326	43 182
Nias Utara	2.000	5.000	12.500	15.000	30.000	28.000	32 005
Nias Barat	2.000	6.000	8.200	10.000	20.000	24.000	28 740

Sibolga	17.840	21.100	30.587	36.216	60.531		78 454
Tanjungbalai	22.146	31.855	32.035	34.409	51.070	63.899	65 315
Pematangsiantar	43.648	60.032	71.612	57.807	130.135	111.208	118 148
Tebing Tinggi	27.991	28.939	36.273	47.477	67.190	86.116	97 353
Medan	829.794	1.416.229	1.758.788	1.515.686	1.679.237	1.827.197	1 973 780
Binjai	33.043	35.179	46.14	68.708	88.674	88.674	98 283
Padangsidempuan	19.755	23.159	42.18	42.456	56.028	69.108	91 296
Gunungsitoli	4.000	7.888	20.478	28.400	34.400	28.000	34 937

Sumber : BPS, 2018

Lampiran II

1.Common Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/24/19 Time: 11:24

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	81.19470	21.97627	3.694654	0.0003
X1	0.001015	0.028695	0.035389	0.9718
X2	-1.234955	0.346704	-3.561988	0.0004
X3	1.442783	0.480723	3.001275	0.0030
X4	0.000117	6.11E-06	19.14516	0.0000
R-squared	0.655952	Mean dependent var		43.25504
Adjusted R-squared	0.649836	S.D. dependent var		37.47084
S.E. of regression	22.17324	Akaike info criterion		9.057149
Sum squared resid	110621.9	Schwarz criterion		9.131890
Log likelihood	-1036.572	Hannan-Quinn criter.		9.087298
F-statistic	107.2448	Durbin-Watson stat		0.959928

Prob(F-statistic) 0.000000

2. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/24/19 Time: 11:25

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	25.37692	6.418079	3.953974	0.0001
X1	0.000117	0.003521	0.033348	0.9734
X2	0.248835	0.093574	2.659239	0.0085
X3	0.010672	0.108243	0.098594	0.9216
X4	3.03E-06	1.31E-06	2.314174	0.0217

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996415	Mean dependent var	43.25504
Adjusted R-squared	0.995746	S.D. dependent var	37.47084
S.E. of regression	2.443829	Akaike info criterion	4.771359
Sum squared resid	1152.654	Schwarz criterion	5.324441
Log likelihood	-511.7063	Hannan-Quinn criter.	4.994461
F-statistic	1490.111	Durbin-Watson stat	1.237185
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Random Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/24/19 Time: 11:25

Sample: 2011 2017

Periods included: 7

Cross-sections included: 33

Total panel (unbalanced) observations: 230

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.25467	6.829770	3.112062	0.0021
X1	0.000166	0.003519	0.047247	0.9624
X2	0.295430	0.092225	3.203355	0.0016
X3	0.066390	0.107293	0.618771	0.5367
X4	4.86E-06	1.30E-06	3.741562	0.0002
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			14.94530	0.9740
Idiosyncratic random			2.443829	0.0260
Weighted Statistics				
R-squared	0.064507	Mean dependent var		2.671595
Adjusted R-squared	0.047876	S.D. dependent var		3.271352
S.E. of regression	3.193808	Sum squared resid		2295.092
F-statistic	3.878694	Durbin-Watson stat		0.648370
Prob(F-statistic)	0.004559			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.075659	Mean dependent var		43.25504
Sum squared resid	297203.8	Durbin-Watson stat		0.005007

Lampiran III

1. Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: FIXED			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	572,796645	(32,193)	0.0000
Cross-section Chi-square	1049,731703	32	0.0000

2. Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	163,426048	4	0.0000

